

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dalam bahasa inggris *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti *nilai*. Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown: *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk pada atau mengandung pengertian : suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹

Menurut Groundlund dan Linn evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menyimpulkan, menganalisis, dan informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran.² Breinkerhoff juga menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai.³

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan evaluasi adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi secara sistematis untuk menentukan nilai dan mengetahui tercapainya tujuan pendidikan.

Setiap evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dapat dilihat dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009), 5.

² Elis Ratnawulan, H A Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), 21.

³ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 4.

evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit yang harus disadari oleh para guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI Evaluasi, Akreditasi, Dan Sertifikasi Pasal 57 ayat (1) dan (2),

“(1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.”⁴

b. Fungsi Evaluasi

1) Fungsi Evaluasi

Selain tujuan yang disebutkan di atas, evaluasi juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

a) *Evaluasi Fungsi Selektif*

Evaluasi yang dilaksanakan untuk tujuan menyeleksi dan menyaring. Misalnya untuk memilih mewakili lomba sekolah atau untuk menyeleksi siswa dalam penerimaan siswa baru, mahasiswa baru atau untuk merekrut tenaga kerja.⁵

b) *Evaluasi berfungsi diagnostik*

Dengan mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kelebihan dan kelemahannya. Dengan diketahui penyebab kelemahan ini, akan lebih mudah untuk memperbaikinya.⁶

⁴ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 10.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), 10

c) *Evaluasi berfungsi sebagai penempatan*
Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat kedudukan peserta didik dalam kelompok, pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua harus mengetahui tingkat kemajuan anak-anaknya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.⁷

c. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Berikut prinsip-prinsip evaluasi yang harus dilakukan agar evaluasi memperoleh hasil yang lebih baik:

1) Kontinuitas atau berkesinambungan

Evaluasi tidak boleh dilakukan sekali atau jarang-jarang karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu atau berkelanjutan. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

2) Komprehensif atau menyeluruh

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mencakup seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Jika objek evaluasi tersebut peserta didik, maka yang harus dievaluasi adalah seluruh aspek kepribadiannya, baik yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

3) Obyektifitas

Dalam melakukan evaluasi, guru harus berlaku adil dan apa adanya sesuai dengan kemampuan dan tingkat ketercapaian peserta didik.

⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik dan Prosedur*, 17.

4) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi sebaiknya guru bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua, sesama guru, kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik.

5) Praktis

Praktis bisa diartikan mudah di gunakan, baik oleh guru itu sendiri sebagai pembuat alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat evaluasi tersebut.⁸

Jika dilihat dari teori Taksonomi Benjamin S. Bloom bahwa *psychological domains* yang dijadikan target evaluasi Allah swt dan Nabi Muhammad saw meletakkan tekanan masing-masing targetnya sebagai berikut ;

- 1) Evaluasi Allah lebih menitik beratkan pada sikap, perasaan, dan pengetahuan manusia ,seperti keimanan dan kekafiran, ketakwaan dan kefasikan (kognitif-afektif).
- 2) Evaluasi Nabi sebagai pelaksana perintah Allah sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitik beratkan pada kemampuan dan kemauan manusia mengamalkan ajaran-Nya, dimana faktor psikomotorik menjadi tenaga penggeraknya. Disamping itu, faktor konatif (kemauan) juga dijadikan sasarannya (konatif-psikomotorik).⁹

2. Ranah Afektif

a. Pengertian Ranah Afektif

Dalam Taksonomi Bloom, bahwa Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokkan) tujuan pendidikan mengacu pada 3 domain atau ranah yang melekat pada diri peserta didik, yaitu

⁸ Zainal Arifin ,*Evaluasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, 31.

⁹ H M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 166

(1) *Ranah Kognitif* atau ranah pengetahuan (2) *Ranah Afektif* atau ranah sikap (3) *Ranah Psikomotor* atau ranah keterampilan. Dalam konteks evaluasi hasil belajar ranah-ranah tersebut yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan pembelajaran.¹⁰

Afeksi atau sikap tidak akan tergerak apabila hati tidak ada keinginan untuk bergerak, afeksi berkaitan dengan kecerdasan qolbiyah dan kecerdaan emosional. Kecerdasan Qolbiyah adalah sejumlah kemampuan diri secara cepat dan sempurna untuk mengenal kalbu/hati dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengeksosikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan *úbudiyah* dengan Allah swt.¹¹ Kecerdasan Qolbiyah merupakan inti dari kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan Emosional dalam pengertiannya adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan perasaan atau emosi, sehingga akan menimbulkan keteguhan hati dan penuh motivasi.¹²

Dan dalam tingkatan kemampuan ranah afektif pada poin tertinggi yakni terbentuknya pola hidup atau dalam kurikulum 2013 disebut juga penghayatan, disitulah tingkatan dimana apa yang telah di pelajari menjadi perbuatan atau amalan yang sudah terbentuk dalam jiwa, dan dalam melakukannya tidak perlu untuk berfikir kembali, karena sudah menjadi kata hati. Misalnya siswa mendapatkan pelajaran tentang

¹⁰ Anas Sudijono ,*Pengantar Evaluasi Pendidikan*,:Raja GrafindoPersada, 49.

¹¹ Ali Mufron , *Ilmu Pendidikan Islam*,(Yogyakarta :Aura Pustaka, 2013),78

¹² Dakir dan H Sardimi, *Pendidikan dan ESQ Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*,(Semarang: RaSAIL Media grup,2011), 71-72



Artinya :“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS.Al-Syams 91: 7-8)¹⁵

Walaupun kedua potensi itu terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur’an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan, dan pada dasarnya manusia cenderung pada kebaikan.¹⁶ Sama halnya dengan iman kepada Allah swt sebagai sentral keberagamaan mewarnai praktik akidah dengan dua bentuk dasar yang disebut tauhid dan ihsan. Dalam praktik Rasulullah saw bersama sahabat beliau, sampel praktik tauhid dan ihsan dapat ditemukan dengan mudah. Berhubungan dengan teori tersebut, lingkup tauhid juga meliputi ranah kejiwaan, individu, dan sosial masyarakat¹⁷ atau ranah afektif. Dalam lingkup ihsan meliputi sikap mental, kondisi kejiwaan, peta kognitif, serta kesadaran keberagamaan yang perlu disiapkan ketika sedang beribadah kepada Allah swt.¹⁸

Dalam pengertiannya Ranah Afektif adalah kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, perilaku maupun reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Menurut Krathwohl dan kawan-

¹⁵ Alqur’an, surah As-Syams ayat 39-41, *AlQur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Kementrian Agama RI ,Fokus Media,2010),595.

¹⁶ Abuddin Nata,*Akhlaq Tasawuf dan karakter mulia*, PT Raja Grafindo Persada, 72.

¹⁷ Muslim A Kadir, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan Dalam islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), 359 .

¹⁸ Muslim A Kadir,*Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan Dalam islam*,Pustaka Pelajar, 359

kawan,ranah afektif terdiri dari lima kategori tingkatan,¹⁹ yaitu :

1) *Receiving/menerima*

Tahap ini berhubungan minat siswa untuk ikut dalam stimuli khusus (kegiatan kelas, baca buku, dan sebagainya).Dari segi pengajaran tahap ini berhubungan dengan menciptakan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian siswa.

Sebelum siswa menerima haruslah siswa memahami apa yang disampaikan,atau berkaitan dengan aspek kognitif. Siswa dalam menerima dan mengetahui hal baik atau buruk berdasarkan intuisi yang sejalan dengan Al-Qur'an menurut Muthahhari. Menurutnya bahwa manusia dianugrahi sejumlah ilham fitrah, Dalam Al-Qur'an pada Surat Asy-Syams ayat 7 dan 8 "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*"²⁰

2) *Responding/menanggapi*

Tahap ini berhubungan dengan partisipasi siswa. Siswa dianggap mencapai tahap ini apabila siswa sudah ada kemauan untuk menjawab secara sukarela tanpa ditugaskan atau merasakan kepuasan dalam memberikan jawaban.²¹

Jadi apabila siswa sudah menerima suatu hal yang sesuai dan cocok dengan pengetahuannya, maka siswa akan merespon atau menanggapi hal tersebut dengan sukarela tanpa berfikir panjang. Pada hakikatnya manusia tidak bisa menolak bahwa perbuatan baik tidak dapat ditolak oleh hati. Karena pada dasarnya manusia adalah baik Dan Allah

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono ,*Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2009), 298.

²⁰ Ali Mufron , *Ilmu Pendidikan Islam*,Aura Pustaka, 95

²¹ H Daryanto,*Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999),117.

swt memberikan perintah untuk manusia agar berbuat baik. Firman Allah swt :



Artinya :“Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah,Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya,mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri,kebaikan lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah 2 : 158)²²

Dari akhir ayat di atas dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan kebaikan dengan kerelaan hati atau ikhlas,maka Allah Maha Mensyukuri, artinya Allah akan membalas dengan memberikan pahala, menerima amal baik, dan mengampuni dosa-dosa dari manusia tersebut.

3) *Valuing*/menilai

²² Alqur'an, surah al-Baqarah ayat 158, *AlQur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Kementrian Agama RI ,Fokus Media,2010), 24.

- 4) *Organization/* mengatur atau mengorganisasikan.

Tahap ini artinya ditemukannya perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.²⁵

Dalam hal ini sama dengan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, bukan hanya mengamalkan pada diri sendiri tapi juga mengamalkan untuk orang lain. Setiap ilmu yang diperoleh harus diamankan, percuma apabila mempunyai ilmu namun tidak di amalkan. Dalam perkataan Malik bin Dinar pada kitab *Hilyatul Auliya'* :

إِذَا تَعَلَّمَ الْعَبْدُ الْعِلْمَ لِيَعْمَلَ بِهِ كَسْرَهُ عِلْمُهُ وَإِذَا

تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِعَيْرِ الْعَمَلِ بِهِ زَادَهُ فَخْرًا²⁶

Artinya :“Jika seorang hamba menuntut ilmu dengan tujuan untuk diamankan, maka ilmu itu akan menjadikan semakin merunduk. Namun,jika menuntut ilmu bukan untuk diamankan,maka itu hanya akan menambah kesombongan”.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْعَمَلِ وَفَقَّهُهُ اللَّهُ , وَمَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ

لِعَيْرِ الْعَمَلِ يَزْدَادُ بِالْعِلْمِ فَخْرًا²⁷

²⁵ Anas Sudijono ,*Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja GrafindoPersada,56.

²⁶Abi Nu'aim Ahmad bin Abdullah, *Hilyatul Auliya'*,Bairut:Darul kutub Al-Ilmiyah, 429.

²⁷ Abi Nu'aim Ahmad bin Abdullah, *Hilyatul Auliya'*,Bairut:Darul kutub Al-Ilmiyah, 429.

Artinya :“Barangsiapa menuntut ilmu untuk diamalkan maka Allah akan memberikan Taufiq-Nya. Dan barang siapa menuntut ilmu bukan untuk diamalkan maka akan bertambah kesombongan seseorang tersebut dengan ilmu itu”.

5) *Characterization by a value or value complex*/ karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai atau pembentukan pola hidup.

Tahap ini artinya menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.²⁸ Tahap nomor 5 *Characterization by a value or value complex* adalah tahap tertinggi dari keseluruhan tahapan dalam ranah afektif.

Dalam tahap akhir ini siswa sudah menjadikan materi pelajaran ataupun kebaikan sebagai pola hidup, melakukan tanpa paksaan dan ikhlas. Sudah mengamalkan ilmu yang ia peroleh untuk mendekatkan diri kepada yang punya ilmu, yaitu Allah swt. Dan apabila diimbangi dengan tasawuf , maka akan menuju ke tingkat *insan kamil* . Manusia yang demikianlah yang paling akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat.²⁹ Hal sejalan dengan firman Allah swt di dalam surah As-Syu'ara' ayat 8-89:



²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009).52

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan karakter mulia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , ,227



Artinya :“ (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (QS. Asy-syu’ara’ 26: 88-89)³⁰

Ayat tersebut menunjukkan bahwa yang akan membawa keselamatan manusia adalah batin, rohani, hati, dan pastinya perbuatan yang baik.

Tabel 2.1
Tabel kata operasional ranah Afektif :³¹

Ranah Afektif		
Kategori jenis perilaku	Kemampuan internal	Kata kerja operasional
Penerimaan (<i>receiving</i>)	Menunjukkan... Misalnya: Kesadaran Kemauan Perhatian Mengakui... Misalnya: Kepentingan Perbedaan	Menanyakan Memilih Mengikuti Menjawab Melanjutkan Memberi Menyatakan Menempatkan
Partisipasi (<i>Participation</i>)/ Menanggapi (<i>Responding</i>)	Mematuhi... Misalnya : Peraturan Tuntutan Perintah Ikut serta aktif... Misalnya: Di laboratorium	Melaksanakan Membantu Menawarkan diri Menyambut Menolong Mendatangi Melaporkan Menyumbangkan

³⁰ Alqur’an, surah asy-Syu’ara’ ayat 88-89, *AlQur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Kementerian Agama RI ,Fokus Media,2010),371

³¹ WS Winkel,*Psikologi Pengajaran* ,SKETSAs, 292-294.

	Dalam diskusi Dalam kelompok Belajar Dalam kelompok Tentir	Menyesuaikan diri Berlatih Menampilkan Membawakan Mendiskusikan Menyelesaikan Menyatakan persetujuan Mempraktikkan
Penilaian (<i>valuing</i>) / Penentuan sikap	Menerima suatu nilai Menyukai Menyepakati Menghargai... Misalnya: Karya seni Sumbangan ilmu Pendapat Bersikap (positif atau negatif) Mengakui	Menunjukkan Melaksanakan Menyatakan pendapat Mengambil prakarsa Memilih Ikut serta Menggabungkan diri Mengundang Mengusulkan Membela Menuntun Membenarkan Menolak Mengajak
Organisasi (<i>Organization</i>)	Membentuk sistem nilai Menangkap relasi antara nilai Bertanggung jawab Mengintegrasikan nilai	Merumuskan Berpegang pada Mengintegrasikan Menghubungkan Mengaitkan Menyusun Mengubah Melengkapi Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan Mengatur

		Memperbandingkan Mempertahankan Memodifikasikan
Pembentukan pola hidup (<i>Characterization by a value or value complex</i>)	Menunjukkan ... Misalnya: Kepercayaan diri Disiplin pribadi Kesadaran Memerlihatkan Melibatkan diri	Bertindak Menyatakan Memperlihatkan Mempraktikkan Melayani Mengundurkan diri Membuktikan Menunjukkan Mempertimbangkan mempersoalkan

b. Karakteristik Ranah Afektif

Ada lima tipe karakteristik afektif yaitu sebagai berikut ;

1) Sikap

Sikap menurut Fishbein dan Ajzen adalah kecenderungan khusus mengarah ke suatu keadaan yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Misalnya objek sekolah adalah sikap peserta didik terhadap sekolah dan mata pelajaran.³²

2) Minat

Minat diartikan sebagai kecenderungan subjek menetap ,untuk merasa tertarik pada mata pelajaran atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajarinya.³³

3) Konsep diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individual terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya.

³² H A Rusdiana, *Penilaian Autentik : Konsep, prinsip, dan aplikasinya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 59.

³³ WS Winkel, *Psikologi Pengajaran*, SKETSA , 219.

Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif lainnya.

4) Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan keyakinan dalam perbuatan tindakan atau perilaku, yang dianggap baik dan jelek. Sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

5) Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain. Perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang.³⁴

c. Evaluasi Ranah Afektif

Penilaian atau evaluasi afektif sangat diperlukan, karena selama ini praktik penilaian pendidikan dan proses pembelajaran lebih ditekankan pada aspek kognitif saja. Akibatnya lembaga pendidikan formal banyak menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan aspek kognitif saja, sedangkan lulusan tersebut kurang memiliki penguasaan aspek afektif atau sikap yang positif sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta kurang memiliki keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya.

1) Tipe keberhasilan belajar afektif

Dalam penjabaran yang lebih sederhana, tipe keberhasilan belajar afektif meliputi :³⁵

- a) Hasil belajar *receiving*/penerimaan terlihat sikap dan perilaku : (mampu

³⁴ H A Rusdiana, *Penilaian Autentik : Konsep, prinsip, dan aplikasinya*, Pustaka Setia, 60

³⁵ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015), 3.

menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh)

- b) Hasil belajar dalam bentuk *responding*/menanggapi atau partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku: (mematuhi, ikut serta aktif)
 - c) Hasil belajar *valuing*/ penilaian atau penentuan sikap terlihat dari sikap dan perilaku : (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap positif atau negatif, mengakui)
 - d) Hasil belajar *organization*/ mengorganisasikan terlihat dalam bentuk : (mampu membentuk sistem nilai, menangkap hubungan antarnilai, bertanggung jawab, menyatukan nilai).
 - e) Hasil belajar *characterization by a value or value complex*/ pembentukan pola hidup terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku : (mampu bertindak, mempraktikkan, menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).
- 2) Teknik Evaluasi Ranah Afektif

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 Nomor 023 Tentang Standar Penilaian Pendidikan BAB VI Prosedur Penilaian Pasal 12 ayat 1 :³⁶ Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan :

- a) Mengamati sikap/perilaku peserta didik selama pembelajaran.
- b) Mencatat sikap/perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan.
- c) Menindaklanjuti hasil pengamatan, dan
- d) Mendeskripsikan sikap/perilaku peserta didik.

³⁶ Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, 9

Beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai ranah afektif diantaranya, observasi, penilaian antar siswa, wawancara, kuisioner (angket), skala sikap.

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap perilaku-perilaku peserta didik yang ditunjukkan terutama saat di lingkungan sekolah.³⁷ Evaluator atau guru dapat menggunakan selembar kertas yang cukup lebar atau buku kecil untuk selanjutnya mencatat nama-nama siswa yang diamati dengan disusun dalam sebuah daftar.

Tabel 2.2³⁸

Contoh format dan pengisian jurnal guru mata pelajaran

No	Waktu	Nama	Kejadian/ Perilaku	Butir/ Sikap	Pos / Neg	Tindak lanjut
1	5/8/2019	Adi	Meninggalkan laboratorium tanpa membersihkan meja	Tanggung jawab	-	Dipanggil untuk membersihkan meja
2	8/8/2019	Mita	Melaporkan kepada pendidik bahwa telah memecahkan gelas laboratorium	Jujur	+	Diberi apresiasi / pujian atas kejujuran, dan diingatkan agar lebih berhati-hati

³⁷ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 39.

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 17

3	8/8/2019	Riko	Membantu membersihkan pecahan gelas yang dipecahkan temannya	Gotong royong	+	Diberi apresiasi/ pujian
---	----------	------	--	---------------	---	--------------------------

Tabel 2.3³⁹

Contoh Jurnal penilaian sikap spiritual oleh wali kelas atau BK

No	Waktu	Nama	Kejadian/ Perilaku	Butir/ Sikap	Pos / Neg	Tindak lanjut
1	5/8/2019	Agus	Tidak mengikuti shalat dhuhur berjamaah	Ketakwaan	-	Diberi teguran lisan untuk mengikuti shalat dhuhur berjamaah
2	8/8/2019	Budi	Mengganggu temannya saat melakukan shalat dhuhur berjamaah	Toleransi beragama	-	Diberi teguran keras dan diingatkan
3	10/8/2019	Rudi	Menjadi imam shalat dhuhur berjamaah	Ketakwaan	+	Diberi apresiasi/ pujian dan ditingkatkan.

Tabel 2.4⁴⁰

³⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 18

Contoh Jurnal penilaian sikap sosial oleh wali kelas atau BK

No	Waktu	Nama	Kejadian/ Perilaku	Butir/ Sikap	Pos / Neg	Tindak lanjut
1	10/9/2019	Susi	Menolong temannya saat jatuh dari tangga	Santun	+	Diapresiasi / di beri pujian dan ditingkatkan
2	19/8/2019	Adi	Terlambat mengikuti upacara	Disiplin	-	Ditegur dan diberi hukuman yang sesuai
3	23/8/2019	Riko	Lupa tidak memberikan surat izin dari orang tuanya	Tanggung jawab	-	Diingatkan untuk tidak melakukannya kembali

- b) Penilaian antar teman (peer assessment)
 Teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengutarakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur dan bijaksana.⁴¹ Hal itu dilakukan sesuai dengan indikator.

Tabel 2.5⁴²

Contoh penilaian antar teman

Petunjuk ; Isilah kolom yang tersedia dengan tanda (√) jika temanmu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan, dan berilah tanda (-) jika temanmu tidak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan

Nama teman : 1 2

⁴⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah,2017), 19

⁴¹ Ida farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Remaja Rosdakarya, 15.

⁴² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah,2017), 22

Nama Penilai :

Kelas/Semester :

No	Pernyataan /Indikator pengamatan	Teman 1	Teman 2
1	Teman saya mengajukan pertanyaan dengan sopan		
2	Teman saya tidak terlambat saat masuk kelas		
3	Teman saya menghargai pendapat orang lain		
4	Teman saya memaksa untuk menerima pendapatnya		
5	Teman saya mencontek saat ujian		
6	Teman saya menertawakan pendapat yang aneh		

c) Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab.

Wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara :⁴³

Pertama Wawancara bebas, dimana evaluator atau pewawancara dan responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pertanyaan dan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat. *Kedua* Wawancara terpimpin atau terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara atau evaluator dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu.

d) Kuisisioner (angket)

Kuisisioner juga sering disebut angket. Cara ini pada dasarnya berisi tentang beberapa pertanyaan yang diperlukan

⁴³ Amirono ,Daryanto,*Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*,(Yogyakarta: Penerbit Gava Media.2016),. 74

untuk dijawab oleh seseorang atau responden yang diukur.⁴⁴

e) Skala Sikap

Dalam pengukurannya ranah afektif berbeda dengan ranah kognitif, karena ranah afektif yang diukur ialah : *receiving*/menerima, *responding*/merespon, *valuing* /menilai, *organization*/mengorganisasikan, dan *characterization by value a value or value complex*/karakteristik suatu nilai.

Skala yang umum digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek diantaranya skala Likert. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi.⁴⁵ Kognisi terkait dengan pengetahuan siswa tersebut, afeksi terkait dengan perasaan siswa terhadap objek, dan konasi terkait dengan perilaku peserta didik terhadap objek.

Ada beberapa skala sikap yang bisa digunakan untuk mengukur ranah afektif, salah satunya adalah skala likert. Dalam skala Likert, pertanyaan-pertanyaan yang biasanya diajukan, baik pertanyaan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju,

⁴⁴ Amirono ,Daryanto,*Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, Penerbit Gava Media, 73

⁴⁵ Ida farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, PT Remaja Rosdakarya, 143-144

Ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.⁴⁶

No	Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

d. Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif

Pelaksanaan penilaian afektif atau sikap menggunakan indikator penilaian sikap yang dapat di observasi atau diamati. Berikut indikator penilaian pada aspek sikap spiritual dan sikap sosial ;⁴⁷

1) Sikap Spiritual

Penilaian sikap spiritual digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan peserta didik dalam menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Indikator sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama diturunkan dari KD pada KI-1 dengan memperhatikan butir-butir nilai sikap yang tersurat. Contoh Indikator sikap spiritual yang digunakan untuk semua mata pelajaran dalam penilaian sikap spiritual. Khusus untuk Pendidikan Madrasah bisa dikembangkan indikator tersebut ; (1) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; (2) menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut;

⁴⁶ Amirono ,Daryanto,*Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*,.232

⁴⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah,2017), 44-47

(3) memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan; (4) bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa; (5) mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri; (6) bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu; (7) berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiyar atau melakukan usaha; (8) menjaga lingkungan hidup sekitar satuan pendidikan; (9) memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; (10) bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia; (11) menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya.

Dari indikator umum tersebut dapat dikembangkan secara spesifik melalui mata pelajaran disesuaikan dengan KD pada KI-1.

2) Sikap sosial

Penilaian sikap sosial dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap sosial peserta didik dalam menghargai, menghayati, dan berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan dan keberadaan. Indikator untuk KD dari KI-2 mata pelajaran PABP dan PPKn dirumuskan dalam perilaku spesifik sebagaimana tersurat di dalam rumusan KD mata pelajaran tersebut. Contoh butir-butir sikap sosial :

- a) Jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, antara lain
 - i. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ ulangan.
 - ii. Tidak menjadi plagiat (menyalin/mengambil karya orang lain tanpa menyebut sumber)

- iii. Menyerahkan barang yang berwenang barang yang ditemukan
- iv. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya
- v. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
- b) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, antara lain;
 - i. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/satuan pendidikan
 - ii. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan
- c) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, antara lain;
 - i. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
 - ii. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti akurat
 - iii. Mengembalikan barang pinjaman
 - iv. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
 - v. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri
- d) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan orang lain, antara lain ;
 - i. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
 - ii. Menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat
 - iii. Dapat menerima keterangan orang lain
 - iv. Dapat memaafkan kesalahan orang lain
 - v. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan

- vi. Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru.
- e) Gotong royong, yaitu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama secara ikhlas, antara lain ;
 - i. Terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan kelas atau lingkungan sekolah
 - ii. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan
 - iii. Aktif dalam kerja kelompok
 - iv. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
 - v. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran diri sendiri dengan orang lain
 - vi. Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
- f) Santun dan sopan, yaitu sikap baik dalam pergaulan, baik dalam berbicara maupun bertingkah laku, antara lain ;
 - i. Menghormati orang yang lebih tua
 - ii. Tidak meludah di sembarang tempat
 - iii. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
 - iv. Memberi salam, senyum dan menyapa
 - v. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain
 - vi. Memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan baik
- g) Percaya diri, yaitu suatu keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan, antara lain;
 - i. Tidak mudah putus asa
 - ii. Tidak canggung dalam bertindak
 - iii. Berani presentasi di depan kelas
 - iv. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Indikator untuk setiap butir sikap dapat dikembangkan sesuai kebutuhan satuan pendidikan.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴⁸

Pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁹

Menurut Winkel, pembelajaran adalah perangkat tindakan yang dibuat untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik.⁵⁰

Dalam kata lain sesuai beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah satuan antara belajar dan mengajar, atau suatu proses kegiatan belajar oleh peserta didik dan mengajar oleh guru untuk memperoleh suatu ilmu atau hasil.

Kata Aqidah secara bahasa berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam (*Aqidah Islamiyah*) ditautkan

⁴⁸ Undang Undang No.23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

⁴⁹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta; Kalimedia, 2015), .,9

⁵⁰ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), .,51

dengan rukun iman yang menjadi asas, seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat penting, karena menjadi asas sekaligus menjadi tumpuan segala sesuatu dalam Islam.⁵¹

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling mendasar dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. *Aqidah Islamiyah* ialah kepercayaan dan keyakinan wujud Allah swt dengan segala firman-Nya dan kebenaran Nabi Muhammad sebagai Rasulullah saw dengan segala sabdanya.⁵²

Menurut *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أَخْلَاقُ yang berbentuk jamaknya adalah خُلُقٌ, ini mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, adab dan tabiat.⁵³ Baik kata akhlaq maupun khuluqun keduanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadits, sebagai berikut :

Firman Allah swt dalam surah Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(QS.Al-Qalam 68:4)⁵⁴

Firman Allah swt dalam surah As-Syu'ara' ayat 137 :

⁵¹Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Kudus: Buku Daros STAIN Kudus, 2008), 3.

⁵²H.Z.A Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta ; PT Bumi Aksara, 1998), 4.

⁵³ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 6.

⁵⁴Alqur'an, surah Al-Qalam ayat 4, *AlQur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Kementrian Agama RI , Fokus Media, 2010), 564.

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya :“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu”.(QS.As-Syu’ara’ 26:137)⁵⁵

Dalam kitab hadits *Sunan At-Tirmidzi* nomor 1162, Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ

لِنِسَائِهِمْ» (رواه الترمذی)⁵⁶

Artinya :“Dari Abu Hurairah ra,berkata :Rasulullah saw, bersabda ; Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna akhlaknya diantara mereka, dan sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istrinya”. (HR.Turmudzi)

Pada ayat pertama disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti ,sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata *akhlak* untuk arti adat atau kebiasaan.Selanjutnya pada Hadits yang menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti atau akhlak.⁵⁷

Berikut pengertian akhlak menurut para ahli :

1) Miqdad Yaljan

Akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan oleh manusia dengan

⁵⁵ Alqur’an, surah As-Syu’ara’ ayat 137, *AlQur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Kementerian Agama RI, Fokus Media,2010),373.

⁵⁶ Hadits, *Sunan Tirmidzi*, (Bairut, Darul Fikr),458.

⁵⁷ Abuddin Nata,*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,(Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,2011),2.

tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki akhlak adalah seorang manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin, sesuai dengan dirinya sendiri dan juga sesuai dengan orang lain.

- 2) Ahmad bin Moh Salleh
Akhlak bukanlah tindakan yang nyata, akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Yang berhubungan dengan sesama manusia atau yang berhubungan dengan makhluk Allah yang lain. Semua itu mempunyai nilai etika masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan Allah terhadap manusia melalui wahyu yang dibawa oleh Rasulullah saw.⁵⁸
- 3) Hamzah Ya'qub
Akhlak ialah ilmu yang digunakan untuk menentukan batas antara baik dan buruk ,antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.⁵⁹
- 4) Ibn Maskawaih
Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melakukan sebuah perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.
- 5) Imam Al-Ghazali
Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁰

Jadi, pada hakikatnya khuluq atau akhlak ialah suatu kondisi, sifat, atau perilaku yang telah melekat pada jiwa manusia, yang berubah menjadi kepribadian.

⁵⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, PT Raja Grafindo Persada, 7

⁵⁹ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), .., 1

⁶⁰ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, Aswaja Pressindo, 2.

Secara Istilah, Akhlak bisa diartikan dengan tata cara bersosial atau bagaimana hamba bersosial dengan manusia lainnya (*hablun min al-nas*).⁶¹

Akhlak sangat penting dalam Islam, karena dengan akhlak manusia dapat bersosial dan melakukan sesuatu tanpa harus menyakiti dan mendhalimi orang lain dan makhluk Allah yang lain.

Akhlakul karimah merupakan pemisah antara yang berakhlak dan yang tidak berakhlak, akhlak juga merupakan roh islam yang mana agama tanpa akhlak sama saja seperti jasad yang tidak bernyawa. Dan yang paling penting lagi akhlak adalah nilai yang mampu membuat kehidupan yang lebih baik dan menjamin keselamatan kita dari siksa api neraka.

Ahmad Syauqy dalam Syairnya;⁶²

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ
أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya :“Suatu bangsa akan abadi dan jaya bila budi akhlak masih ada padanya, bangsa itu akan hancur dan binasa bila akhlak dan budi telah tiada”

Dari Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda ;

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ.

⁶¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, PT Raja Grafindo Persada), 8.

⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad : Pendidikan anak dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2017), 93

(رواه الترمذی)⁶³

Artinya :Di ceritakan dari Ayyub bin Musa ra, dari Ayahnya, dari kakeknya, Bahwa Rasulullah saw telah bersabda ; “Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik dari tata karma (budi pekerti) yang baik”(HR. Tirmidzi)

Akidah merupakan akar atau pokok agama, *syari'ah* /Fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak akidah,yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya.

- b. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:⁶⁴
- 1) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma' al-husna, macam-macam tauhid seperti tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid ash-shifat wa alaf'al, tauhid rahmaaniyah, tauhid mulkiyah dan lain-lain, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
 - 2) Aspek akhlak terpuji terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-

⁶³ Hadits, *Sunanut Tirmidzi*, (Bairut, Darul Fikr),338.

⁶⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab,.53

macam akhlak terpuji seperti husnuzhzhnan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.

- 3) Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), israaf, tabdzir, dan fitnah
 - 4) Aspek Adab meliputi: adab kepada orangtua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.
 - 5) Aspek Kisah meliputi; Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., *Ulum Azmi*, Kisah Sahabat dan Tokoh Fatimatuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar Al-Ghifari, Uwais Al-Qarni, Imam Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Muhammad Iqbal.
- c. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek Akhlak, disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak Al-Karimah* ini sangat penting untuk di praktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁶⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai ranah afektif dan pembelajaran aqidah akhlak pasti sering dilakukan ,namun demikian, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan lingkup kajian masing-masing. Agar tidak terjadi duplikasi penelitian, maka peneliti

⁶⁵ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab,...49-50

memfokuskan penelitian ini pada penguasaan kognitif dan afektif siswa, pelaksanaan evaluasi ranah afektif pembelajaran aqidah akhlak serta ada dan tidaknya kesenjangan antara penguasaan kognitif dengan afektif siswa kelas X di MA Darul Falah Sirahan Cluwak Pati.

- 1) Aman Trismanto 1223301093 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto “Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SDLB C-C1 Yakut Purwokerto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tersebut membahas evaluasi ranah afektif mapel PAI di SDLB dari segi perencanaan dan pelaksanaan evaluasi afektif, berbeda dengan penelitian yang di buat penulis, penulis melakukan penelitian di Madrasah Aliyah dan penulis meneliti mapel Aqidah Akhlak bukannya mapel PAI.
- 2) Nor Faiz 112726 Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus 2017 “Pelaksanaan Evaluasi Aspek Afekti, Kognitif, Dan Psikomotorik Pada MataPelajaran Fiqih Di MTs Dalailul Khoirot Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang penulis buat, yaitu sama-sama membahas tentang evaluasi afektif di dalamnya ,namun dalam penelitian Nor Faiz ini membahas 3 aspek sekaligus,Aspek Afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam mata pelajaran juga berbeda, Nor faiz mengangkat mata pelajaran Fiqih, sedangkan penulis mengangkat mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- 3) Kholifah 1310110338 Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus 2017 “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Dengan Model Evaluasi Kesesuaian Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.Hasil penelitin menunjukkan bahwa penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan evaluasi kesesuaian, berbeda dengan penelitian yang penulis buat, yang membahas tentang evaluasi afektif,

walaupun sama-sama membahas tentang mata pelajaran akidah akhlak.

- 4) Munadhifah 083111168 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2012 “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 2 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tersebut membahas tentang proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah afektif secara detail, yakni mulai dari tahap perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, analisis dan pelaporan. Dari segi kesamaan dengan penelitian yang penulis buat yaitu, membahas tentang pelaksanaan evaluasi ranah afektif aqidah akhlak, namun perbedaannya dalam penelitian ini penulis tidak membahas secara detail pada pelaksanaan evaluasi ranah afektif, hanya membahas secara umum dan untuk mengetahui penguasaan kognitif dan afektif siswa, karena kognitif dan afektif saling berkaitan satu dengan yang lain.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan beberapa teori di atas bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi memiliki Fungsi, Tujuan serta prinsip yang harus tercapai dalam evaluasi, tujuan evaluasi yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI Evaluasi, Akreditasi, Dan Sertifikasi Pasal 57 ayat (1) dan (2), “(1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.”

Dalam Ranah Afektif ada 5 jenjang kemampuan yaitu, (1) *Receiving* (2) *Responding* (3) *Valuing* (4) *Organization* (5) (*Characterization by a value or value complex*). Dan juga memiliki beberapa karakteristik yaitu, (1) Sikap (2) Minat (3) Konsep diri (4) Nilai (5) Moral.

Dari teori di atas akan menjadi acuan dalam kerangka berfikir yang akan membahas tentang ada atau tidaknya kesenjangan antara Pengetahuan siswa dengan Afektif siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. Namun sebelum menentukan ada dan tidaknya kesenjangan tersebut, penulis harus mengetahui penguasaan kognitif /pengetahuan siswa secara sederhana, setelah itu mengetahui penguasaan afektif siswa melalui evaluasi afektif, agar bisa menentukan ada atau tidaknya kesenjangan Pengetahuan dengan Afektif siswa.



Gambar.2.1
Kerangka Berfikir

